

PENINGKATAN LITERASI KEAMANAN DIGITAL REMAJA PEREMPUAN MELALUI PEMBELAJARAN PARTISIPATIF UNTUK PENCEGAHAN KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE

Enhancing Digital Security Literacy Among Adolescent Girls through Participatory Learning for the Prevention of Online Gender-Based Violence

Nurul Kodriati^{1*}
Dessy Pranungsari¹
Dedik Sulistiawan¹
Iyan Sofyan¹

¹Universitas Ahmad Dahlan,
Yogyakarta

*email: nurul.kodriati@uad.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital meningkatkan penggunaan media sosial di kalangan remaja perempuan, sekaligus meningkatkan risiko Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO), seperti pelecehan seksual daring, penyebaran konten intim tanpa persetujuan, ancaman seksual, *cyberstalking*, dan pelanggaran privasi. Rendahnya literasi keamanan digital menyebabkan sebagian remaja belum mampu mengenali maupun merespons risiko tersebut secara tepat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan remaja perempuan dalam mengenali, mencegah, dan merespons kekerasan seksual di media sosial. Kegiatan dilaksanakan bersama Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Kota Yogyakarta dengan melibatkan 25 remaja dan perempuan muda. Pendekatan *participatory learning* diterapkan melalui *Digital Life Map*, penyampaian materi, *Scenario Card Discussion*, *Consent and Boundaries Line Game*, *Safe Response Role Play* berdasarkan prinsip LIVES WHO, serta *Campaign Lab*. Evaluasi menggunakan *pre-test*, *post-test*, observasi, dan refleksi peserta. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai KBGO, *consent*, privasi, dan keamanan digital, serta kemampuan menganalisis kasus, merespons korban secara empatik, dan menyusun pesan kampanye. Pendekatan partisipatif berpotensi meningkatkan literasi keamanan digital dan keterampilan praktis untuk menciptakan ruang digital yang lebih aman.

Kata Kunci:

Kekerasan berbasis gender
Online
Keamanan digital
Media sosial
Remaja
Nasyiatul Aisyiah

Keywords:

Technology-facilitated gender-
based violence
Online
Digital safety
Social media
Adolescents
Nasyiatul Aisyiah

Abstract

The rapid development of digital technology has increased social media use among adolescent girls, while also exposing them to greater risks of online gender-based violence (OGBV), including online sexual harassment, non-consensual sharing of intimate content, sexual threats, *cyberstalking*, and privacy violations. Limited digital safety literacy means that some adolescents are not yet able to recognise or respond appropriately to these risks. This community engagement programme aimed to improve adolescent girls' knowledge, awareness, and skills in recognising, preventing, and responding to sexual violence on social media. The programme was implemented in collaboration with the Yogyakarta City Branch of Nasyiatul Aisyiyah and involved 25 adolescents and young women. A participatory learning approach was used through *Digital Life Map*, educational sessions, *Scenario Card Discussion*, *Consent and Boundaries Line Game*, *Safe Response Role Play* based on the WHO LIVES principles, and *Campaign Lab*. Evaluation involved *pre-tests*, *post-tests*, observation, and participant reflection. The findings indicated improved understanding of OGBV, *consent*, privacy, and digital safety, as well as stronger skills in case analysis, empathetic responses to survivors, and campaign message development. Participatory learning may strengthen digital safety literacy and practical skills for creating safer online spaces.



© year The Authors. Published by Penerbit Forind. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Link: <https://jurnal.forindpress.com/index.php/jamas>

Submit: 12-08-2026

Accepted: 29-09-2026

Published: 26-10-2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, serta mengakses berbagai informasi (Fadhilah et al., 2025).

Media sosial kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi remaja yang merupakan kelompok pengguna internet terbesar di Indonesia. Berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, X, Facebook, WhatsApp, dan platform lainnya

dimanfaatkan untuk membangun relasi sosial, memperoleh informasi, mengikuti perkembangan tren, mengembangkan kreativitas, hingga mengekspresikan identitas diri (Amalia et al., 2024; Masri-zada et al., 2025; Rahmatullah et al., 2025; Rehman, 2025; Yustatian et al., 2026). Kehadiran media sosial memberikan banyak manfaat, seperti memperluas akses terhadap informasi, meningkatkan kesempatan belajar, serta membuka ruang kolaborasi dan partisipasi sosial. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, ruang digital juga menghadirkan berbagai risiko yang dapat mengancam keamanan dan kesejahteraan penggunaannya.

Salah satu tantangan yang semakin mengemuka adalah meningkatnya berbagai bentuk kekerasan berbasis gender yang terjadi melalui media digital. Kemudahan berkomunikasi, anonimitas pengguna, serta luasnya jangkauan media sosial menjadikan platform digital sebagai ruang yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan. Bentuk kekerasan tersebut meliputi pelecehan seksual daring (*online sexual harassment*), ancaman bernuansa seksual, penyebaran foto atau video intim tanpa persetujuan korban (*non-consensual intimate image sharing*), *cyberstalking*, *doxing*, impersonasi, hingga *sextortion*. Kekerasan ini tidak hanya terjadi melalui pesan pribadi, tetapi juga melalui komentar, unggahan publik, siaran langsung, maupun berbagai aplikasi komunikasi lainnya.

UN Women mengategorikan fenomena tersebut sebagai *technology-facilitated gender-based violence* (TFGBV), yaitu kekerasan berbasis gender yang difasilitasi oleh teknologi digital (UN Women, 2024). Bentuk kekerasan ini memiliki dampak yang luas terhadap korban, tidak hanya berupa gangguan psikologis seperti kecemasan, stres, depresi, rasa takut, dan trauma, tetapi juga berdampak pada menurunnya rasa aman dalam menggunakan ruang digital, terganggunya aktivitas pendidikan maupun pekerjaan, serta berkurangnya partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial (Khairunnisa et al., 2025; Knipschild et

al., 2025; Shalatan et al., 2026). Dalam jangka panjang, pengalaman tersebut dapat membatasi kebebasan berekspresi perempuan dan memperlebar kesenjangan gender dalam pemanfaatan teknologi digital (Barra et al., 2024; Ni'amah & Mariana, 2025).

Di Indonesia, isu kekerasan berbasis gender online (KBGO) juga menunjukkan tren yang semakin memprihatinkan. Laporan tahunan Komnas Perempuan dalam beberapa tahun terakhir mencatat peningkatan jumlah pengaduan kasus KBGO, baik yang terjadi secara mandiri maupun yang menjadi bagian dari kekerasan berbasis gender lainnya (Komnas Perempuan, 2025). Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan literasi digital, pemahaman mengenai keamanan siber, serta kesadaran masyarakat tentang hak privasi dan persetujuan (*consent*). Kondisi ini menunjukkan bahwa keamanan digital tidak lagi dapat dipandang semata-mata sebagai persoalan teknologi, melainkan telah menjadi bagian penting dari upaya perlindungan hak asasi manusia, khususnya hak perempuan untuk memperoleh rasa aman, bebas dari kekerasan, serta berpartisipasi secara setara di ruang digital.

Remaja dan perempuan muda merupakan salah satu kelompok yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual di media sosial (Rosyidah & Rachim, 2022). Pada fase perkembangan ini, remaja memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi sebagai sarana untuk membangun identitas, memperluas jaringan pertemanan, serta mencari pengakuan sosial. Di sisi lain, keterbatasan pengalaman, rendahnya kesadaran akan keamanan digital, serta tekanan sosial dari lingkungan sebaya dapat meningkatkan risiko mereka menjadi korban berbagai bentuk kekerasan seksual berbasis teknologi. Tidak sedikit korban yang memilih diam karena merasa malu, takut disalahkan, khawatir mendapat stigma negatif, atau tidak mengetahui

mekanisme pelaporan serta dukungan yang tersedia (Anderson et al., 2024; Eko Winarti et al., 2025).

Oleh karena itu, edukasi pencegahan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam mengenali bentuk kekerasan seksual di media sosial, memahami konsep persetujuan (*consent*), melindungi privasi, menerapkan keamanan digital, serta merespons kasus dengan tepat dan empatik. Edukasi juga diharapkan dapat membangun budaya digital yang menghormati martabat, kesetaraan gender, serta hak-hak setiap individu. Sebagai respons kondisi tersebut, Pusat Studi Keluarga Sakinah Universitas Ahmad Dahlan menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk "Menciptakan Ruang Digital yang Aman: Mengenali, Mencegah, dan Merespons Kekerasan Seksual di Media Sosial." Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, dan refleksi bersama, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital berperspektif gender, kemampuan pencegahan, serta keterampilan remaja perempuan dalam merespons kekerasan seksual di media sosial. Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, dan refleksi, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital berperspektif gender, kemampuan pencegahan, serta keterampilan remaja perempuan dalam merespons kekerasan seksual di media sosial. Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada terciptanya ruang digital yang lebih aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan berbasis gender.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif (*participatory learning*). Peserta merupakan remaja dan perempuan muda anggota atau kader Aisyiyah yang aktif menggunakan media sosial.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan. Kegiatan diawali dengan pembukaan, penyampaian *ground rules*, dilanjutkan dengan pengisian *pre-test*.

Kegiatan inti dimulai dengan melakukan refleksi melalui pembuatan *Digital Life Map*, yaitu dengan memetakan platform digital yang paling sering digunakan, ruang digital yang dirasakan aman maupun rentan, serta pengalaman menghadapi interaksi yang tidak nyaman. Aktivitas ini bertujuan membangun kesadaran peserta terhadap pengalaman digital dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, narasumber menyampaikan materi mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual di media sosial, konsep *consent*, privasi, serta keamanan digital. Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti *Scenario Card Discussion* dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan berbagai kasus kekerasan seksual digital beserta langkah-langkah penanganannya.

Pemahaman mengenai batasan dalam interaksi digital diperkuat melalui permainan *Consent and Boundaries Line Game*, yaitu peserta diminta mengklasifikasikan berbagai situasi ke dalam kategori *safe*, *unclear*, dan *unsafe*. Diskusi setelah permainan digunakan untuk memperdalam pemahaman mengenai prinsip *consent* yang harus jelas, sukarela, berdasarkan informasi, dan dapat ditarik kembali.

Selanjutnya, peserta mengikuti *Safe Response Role Play* menggunakan prinsip LIVES dari WHO (*Listen, Inquire, Validate, Enhance Safety, Support*) untuk melatih kemampuan dalam memberikan dukungan kepada korban kekerasan seksual digital. Kegiatan diakhiri dengan *Campaign Lab*, yaitu peserta menyusun pesan kampanye singkat mengenai keamanan digital dalam bahasa Inggris sebelum mengisi *post-test* dan melakukan refleksi kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pembukaan

Kegiatan pengabdian diawali dengan sesi pembukaan yang bertujuan membangun suasana belajar yang aman, nyaman, dan partisipatif. Pada tahap ini, narasumber dan fasilitator memperkenalkan tujuan kegiatan,

menjelaskan rangkaian aktivitas yang akan dilaksanakan, serta menyampaikan ground rules sebagai pedoman selama proses pembelajaran. Beberapa aturan yang disepakati bersama meliputi menjaga kerahasiaan pengalaman pribadi peserta, menghormati pendapat orang lain, tidak melakukan victim blaming, serta memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta untuk menyampaikan pandangan maupun pengalaman selama diskusi.

Tahap pembukaan juga dimanfaatkan untuk membangun kedekatan antara fasilitator dan peserta melalui sesi perkenalan singkat dan *ice breaking*. Aktivitas ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih cair sehingga peserta merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam setiap sesi. Berdasarkan hasil observasi, peserta menunjukkan antusiasme tinggi sejak awal kegiatan. Sebagian besar peserta terlibat aktif dalam sesi perkenalan dan memberikan respons positif terhadap topik yang akan dibahas. Antusiasme tersebut terlihat dari banyaknya peserta yang menyampaikan harapan agar kegiatan ini dapat memberikan pengetahuan praktis tentang cara melindungi diri dari berbagai bentuk kekerasan seksual di media sosial.

Penciptaan lingkungan belajar yang aman merupakan tahapan penting dalam kegiatan edukasi mengenai kekerasan seksual berbasis digital karena topik yang dibahas bersifat sensitif dan berpotensi berkaitan dengan pengalaman pribadi peserta. Lingkungan yang suportif mendorong peserta untuk lebih terbuka dalam berdiskusi, berbagi pengalaman, serta mengemukakan pendapat tanpa rasa takut dihina. Dengan demikian, tahap pembukaan tidak hanya berfungsi sebagai pengantar kegiatan, tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya proses pembelajaran partisipatif yang efektif pada tahap-tahap selanjutnya.

Tahap Refleksi *Digital Life Map*

Setelah sesi pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan aktivitas *Digital Life Map* sebagai tahap refleksi awal. Pada

sesi ini, peserta diminta memetakan kebiasaan mereka dalam menggunakan media sosial dengan mengidentifikasi platform digital yang paling sering digunakan, jenis aktivitas yang dilakukan, serta ruang digital yang mereka anggap aman maupun berisiko. Selain itu, peserta juga diajak merefleksikan pengalaman pribadi saat berinteraksi di media sosial, termasuk pengalaman menerima pesan yang tidak diinginkan, komentar yang tidak pantas, maupun bentuk interaksi lain yang menimbulkan rasa tidak nyaman. Aktivitas dilakukan secara individu, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan pleno yang dipandu oleh fasilitator.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan antusiasme peserta yang tinggi. Hampir seluruh peserta aktif mengisi *Digital Life Map* dan bersedia berbagi pengalaman selama menggunakan media sosial seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Hasil diskusi menunjukkan bahwa platform yang paling sering digunakan peserta adalah WhatsApp, Instagram, dan TikTok sebagai sarana komunikasi, untuk memperoleh informasi, hiburan, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Meskipun demikian, sebagian besar peserta mengaku pernah mengalami atau menyaksikan berbagai bentuk interaksi yang membuat mereka merasa tidak nyaman, seperti menerima pesan dari orang yang tidak dikenal, komentar bernada seksual, permintaan untuk mengirimkan foto pribadi, maupun penyebaran informasi pribadi tanpa izin. Menariknya, sebagian besar peserta belum menyadari bahwa pengalaman tersebut merupakan bagian dari KBGO.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial tidak selalu diikuti oleh kemampuan untuk mengenali risiko maupun berbagai bentuk kekerasan seksual berbasis digital. Banyak peserta menganggap pengalaman yang mereka alami sebagai hal yang wajar atau sekadar bagian dari dinamika media sosial. Melalui proses refleksi, peserta mulai memahami bahwa tindakan yang melanggar

privasi, dilakukan tanpa persetujuan, atau menimbulkan rasa takut dan tidak aman merupakan bentuk kekerasan yang tidak boleh dinormalisasi. Dengan demikian, aktivitas *Digital Life Map* berperan sebagai sarana untuk membangun kesadaran awal (*self-awareness*) mengenai pengalaman digital peserta sekaligus menjadi landasan untuk memahami materi pada sesi-sesi berikutnya. Pendekatan reflektif ini juga membantu menghubungkan konsep teoritis dengan pengalaman nyata peserta sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.



Gambar 1. Peserta membuat *Digital Life Map*

Tahap Edukasi tentang Kekerasan Seksual Digital

Tahap edukasi dilaksanakan melalui penyampaian materi secara interaktif mengenai kekerasan seksual berbasis digital serta strategi pencegahannya. Materi yang diberikan mencakup pengertian KBGO, berbagai bentuk kekerasan seksual di media sosial, seperti pelecehan seksual daring (*online sexual harassment*), penyebaran konten intim tanpa persetujuan (*non-consensual intimate image sharing*), ancaman seksual, *cyberstalking*, *doxing*, dan *sextortion*, serta dampak yang dapat ditimbulkan terhadap korban. Selain itu, narasumber juga menjelaskan pentingnya konsep *consent*, perlindungan privasi, keamanan data pribadi, serta penerapan *digital boundaries* sebagai upaya untuk menciptakan interaksi yang sehat di ruang digital. Penyampaian materi dilakukan melalui presentasi, ilustrasi kasus, serta sesi

tanya jawab untuk mendorong keterlibatan aktif peserta.

Selama sesi edukasi, peserta menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan dan tanggapan yang muncul, terutama mengenai batasan perilaku yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan seksual digital, cara melindungi data pribadi, serta langkah yang harus dilakukan ketika menjadi korban atau menyaksikan tindakan kekerasan di media sosial. Diskusi juga menunjukkan bahwa sebagian peserta sebelumnya belum mengetahui bahwa tindakan seperti mengirimkan pesan bernuansa seksual tanpa persetujuan, menyebarkan tangkapan layar percakapan pribadi, atau membagikan foto seseorang tanpa izin merupakan bentuk pelanggaran yang termasuk dalam KBGO. Setelah sesi edukasi, peserta mulai memahami bahwa setiap individu memiliki hak atas privasi dan persetujuan dalam setiap bentuk interaksi digital.

Peningkatan pemahaman peserta menunjukkan bahwa edukasi mengenai kekerasan seksual digital masih sangat dibutuhkan, terutama bagi remaja dan perempuan muda yang merupakan kelompok pengguna media sosial dengan intensitas tinggi. Penyampaian materi yang disertai contoh-contoh nyata membantu peserta menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga mendorong peserta untuk lebih kritis dalam menggunakan media sosial, memahami pentingnya menghormati persetujuan (*consent*), menjaga keamanan data pribadi, serta mengenali tanda-tanda awal terjadinya kekerasan seksual berbasis digital. Dengan demikian, tahap edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga membangun kesadaran dan kesiapan mereka untuk menerapkan perilaku digital yang lebih aman dan bertanggung jawab.

Tahap Analisis Kasus melalui *Scenario Card*

Discussion

Setelah memperoleh materi dasar mengenai kekerasan seksual berbasis digital, peserta mengikuti kegiatan *Scenario Card Discussion*. Pada tahap ini, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan masing-masing kelompok diberikan kartu yang berisi skenario mengenai berbagai bentuk KBGO. Setiap kelompok diminta mengidentifikasi bentuk kekerasan yang terjadi, pihak yang terlibat, dampak yang mungkin dialami korban, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk melindungi diri maupun membantu korban. Proses diskusi ditunjukkan pada Gambar 2. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan di depan peserta lain dan dilanjutkan dengan sesi klarifikasi bersama narasumber untuk memastikan pemahaman yang tepat terhadap setiap kasus.



Gambar 2. Peserta melakukan diskusi kelompok.

Kegiatan berlangsung secara aktif dengan partisipasi tinggi dari seluruh anggota kelompok. Peserta mampu mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan seksual digital yang terdapat dalam setiap skenario, termasuk pelecehan seksual melalui pesan pribadi, penyebaran foto tanpa persetujuan, ancaman penyebaran konten pribadi, serta pelanggaran privasi. Selain itu, peserta juga mendiskusikan langkah-langkah yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi tersebut, seperti tidak membalas pelaku, menyimpan bukti percakapan atau tangkapan layar sebagai dokumentasi, memanfaatkan

fitur blokir dan pelaporan pada platform media sosial, serta meminta bantuan kepada orang dewasa yang dipercaya atau lembaga yang berwenang. Dalam diskusi juga muncul kesadaran akan pentingnya peran teman sebaya sebagai *bystander* yang memberikan dukungan kepada korban tanpa menyalahkan atau mempermalukan mereka.

Berbeda dengan sesi penyampaian materi yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, *Scenario Card Discussion* memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata. Proses analisis kasus mendorong peserta untuk berpikir kritis, mempertimbangkan berbagai alternatif penyelesaian, serta berdiskusi mengenai konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Pendekatan berbasis studi kasus juga membantu peserta memahami bahwa penanganan kekerasan seksual digital tidak hanya memerlukan kemampuan mengenali bentuk kekerasan, tetapi juga membutuhkan keterampilan untuk mengambil keputusan yang tepat serta memberikan respons yang berorientasi pada keselamatan korban.

Diskusi kelompok menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu membedakan berbagai bentuk KBGO serta menjelaskan langkah penanganan yang sesuai. Meskipun demikian, dalam beberapa skenario masih ditemukan perbedaan pendapat mengenai batasan antara candaan di media sosial dan tindakan yang termasuk pelecehan seksual digital. Kondisi tersebut menjadi bahan diskusi yang konstruktif karena memberikan kesempatan bagi narasumber untuk menegaskan bahwa suatu perilaku harus dipahami berdasarkan persetujuan (*consent*), kenyamanan pihak yang menerima, serta dampak yang ditimbulkannya. Dengan demikian, kegiatan *Scenario Card Discussion* tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual peserta, tetapi juga mengembangkan kemampuan analitis dan pengambilan keputusan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai situasi di ruang digital.

Tahap Penguatan Konsep Consent

Tahap berikutnya menggunakan *Consent and Boundaries Line Game* untuk memperkuat pemahaman peserta tentang persetujuan dan batasan dalam interaksi digital. Peserta mengklasifikasikan berbagai situasi di media sosial, seperti meminta foto pribadi, membagikan tangkapan layar percakapan, atau mengunggah foto orang lain, ke dalam kategori *safe*, *unclear*, atau *unsafe*, kemudian mendiskusikan alasan pilihannya. Perbedaan penilaian antarpeserta memicu diskusi aktif mengenai privasi, kenyamanan, konteks, dan dampak dari suatu tindakan. Melalui kegiatan ini, peserta memahami bahwa consent harus diberikan secara jelas, secara sukarela, berdasarkan informasi yang memadai, dan dapat dicabut kapan saja. Setelah diskusi, peserta lebih mampu mengenali tindakan yang berpotensi melanggar privasi atau termasuk dalam KBGO. Metode berbasis permainan ini juga meningkatkan keterlibatan, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan peserta dalam menetapkan batasan pribadi dan menghormati hak orang lain di ruang digital.

Tahap Safe Response Menggunakan Prinsip LIVES

Setelah memahami bentuk-bentuk kekerasan seksual berbasis digital dan konsep *consent*, peserta mengikuti sesi *Safe Response Role Play* menggunakan prinsip LIVES, yaitu *Listen*, *Inquire*, *Validate*, *Enhance Safety*, dan *Support*. Dalam kelompok, peserta secara bergantian memerankan korban, teman, dan pendamping untuk mempraktikkan respons awal yang aman, empatik, dan berorientasi pada kebutuhan korban.

Hasil simulasi menunjukkan bahwa peserta mampu mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, menghindari *victim blaming*, menjaga kerahasiaan, serta menanyakan kebutuhan korban sebelum memberikan saran. Peserta juga memahami pentingnya mengarahkan korban kepada orang terpercaya atau layanan pendampingan apabila diperlukan.

Kegiatan ini meningkatkan keterampilan komunikasi empatik dan kepercayaan diri peserta dalam memberikan dukungan awal kepada korban. Selain itu, simulasi memperkuat peran peserta sebagai *active bystander* yang mampu merespons kekerasan secara aman serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih suportif.

Penyusunan Pesan Kampanye (*Campaign Lab*)

Pada bagian akhir, peserta mengikuti *Campaign Lab* untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk pesan edukatif tentang keamanan digital yang telah dipahami. Peserta dibagi menjadi lima kelompok dan berhasil menyusun kampanye singkat berbahasa Inggris berupa slogan, *caption*, poster digital, atau naskah edukasi. Contoh kampanye yang berhasil disusun ditunjukkan pada Gambar 3 dan Gambar 4.



Gambar 3. Gambar media hasil kelompok 5



Gambar 4. Potongan gambar dari video media hasil kelompok 1

Seluruh kelompok berhasil menghasilkan pesan yang menekankan perlindungan privasi, penghormatan terhadap persetujuan, kehati-hatian dalam membagikan konten pribadi, pelaporan kasus, serta dukungan bagi para korban. Kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta mampu menerjemahkan pemahaman tentang keamanan digital ke dalam komunikasi yang menarik dan mudah dipahami. Luaran tersebut juga memperkuat peran peserta sebagai pendidik sebaya dan berpotensi digunakan sebagai media edukasi melalui organisasi maupun media sosial.

Setelah *post test* peserta dan narasumber melakukan foto Bersama seperti ditunjukkan pada Gambar 6.

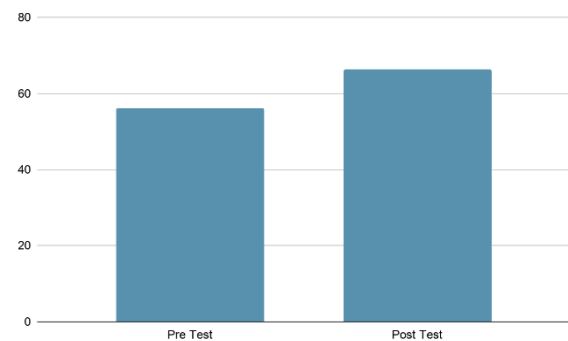


Gambar 6. Foto bersama seluruh peserta dan narasumber

Evaluasi Hasil Kegiatan

Grafik dalam Gambar 7 menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Nilai rata-rata *pre-test* sebesar 56,00 meningkat menjadi 66,32 pada *post-test*, atau mengalami kenaikan sebesar 10,32 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai KBGO, konsep persetujuan (*consent*), batasan pribadi, privasi, serta keamanan digital. Peningkatan nilai tersebut didukung oleh metode pembelajaran yang bersifat partisipatif, seperti diskusi kasus, permainan edukatif, simulasi penanganan kasus, dan penyusunan kampanye keamanan digital, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga berlatih menerapkan konsep yang

dipelajari dalam situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, selisih nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk meningkatkan pemahaman peserta melalui kegiatan lanjutan dan evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku.



Gambar 7. Grafik perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* pelaksanaan pengabdian

RENCANA TINDAK LANJUT

Setelah kegiatan pengabdian masyarakat ini selesai perlu dilakukan beberapa aktifitas tindak lanjut. Pertama melanjutkan penyusunan modul, agar dapat diterapkan oleh masing-masing peserta di komunitas atau kelompoknya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk "Menciptakan Ruang Digital yang Aman: Mengenal, Mencegah, dan Merespons Kekerasan Seksual di Media Sosial" berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan remaja perempuan dalam mengenali, mencegah, dan merespons KBGO. Pendekatan pembelajaran partisipatif membantu peserta memahami konsep persetujuan, perlindungan privasi, respons empatik terhadap korban, serta peran sebagai *bystander yang aktif*. Peserta juga mampu menyusun pesan kampanye keamanan digital dan berpotensi menjadi pendidik sebaya di lingkungannya. Program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan sasaran yang lebih luas serta didukung oleh penguatan materi,

mekanisme pelaporan, dan layanan pendampingan bagi para korban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Rektor UAD, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UAD atas bantuan dana dan fasilitas yang telah diberikan. Selain itu, Terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Psikologi dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atas dukungan pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa dari ketiga fakultas tersebut. Terima kasih kepada Nasiatul 'Aisyiyah Kota Yogyakarta atas kerja sama dan fasilitasi sebelum, selama dan setelah kegiatan pengabdian ini dilakukan.

REFERENSI

- Amalia, A., Ramadhani, A. L., Vitacheria, F. G., & Azizah, I. (2024). Pendidikan Karakter dan Teknologi: Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 32–39. <https://doi.org/10.58706/jipp.v3n1.p32-39>
- Anderson, K. M., Macler, A., Bergenfeld, I., Trang, Q. T., & Yount, K. M. (2024). The Media and Sexual Violence Among Adolescents: Findings from a Qualitative Study of Educators Across Vietnam. *Archives of Sexual Behavior*, 53(6), 2319–2335. <https://doi.org/10.1007/s10508-024-02869-7>
- Barra, C., Grimaldi, M., Muazzam, A., Troisi, O., & Visvizi, A. (2024). Digital divide, gender gap, and entrepreneurial orientation: How to foster technology adoption among Pakistani higher education students? *Socio-Economic Planning Sciences*, 93, 101904. <https://doi.org/10.1016/j.seps.2024.101904>
- Eko Winarti, Yeni Lufiana Novita Agnes, Indah Jayani, Irvan Maulana, & Aim Matun Nadhiroh. (2025). Online Gender-Based Violence Among Adolescents In Kediri City. *STRADA : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(1), 85–96. <https://doi.org/10.30994/sjik.v14i1.1227>
- Fadhilah, A. F., Kayla, M. A., & Ratnawati, E. (2025). PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DI ERA SAAT INI. (6).
- Khairunnisa, N. A., Haryanto, F. N., Nufus, N. T., & Kusmawati, A. (2025). Dampak Kekerasan Seksual terhadap Psikologis Perempuan. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(3), 355–364. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i3.1083>
- Knipschild, R., Covers, M., & Bicanic, I. A. E. (2025). From digital harm to recovery: A multidisciplinary framework for First Aid after Online Sexual Abuse. *European Journal of Psychotraumatology*, 16(1), 2465083. <https://doi.org/10.1080/20008066.2025.2465083>
- Komnas Perempuan. (2025). *Lembar Fakta CATAHU Komnas Perempuan 2025*. Komisi Nasional Perlindungan Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-peluncuran-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2025>
- Masri-zada, T., Martirosyan, S., Abdou, A., Barbar, R., Kades, S., Makki, H., Haley, G., & Agrawal, D. K. (2025). *The Impact of Social Media & Technology on Child and Adolescent Mental Health*.
- Ni'amah, M. & Mariana. (2025). Dampak Teknologi dan Media Sosial terhadap Isu Gender dan HAM dalam komunitas Muslim. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 2482–2493. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.9203>
- Rahmatullah, M. M., Savara, D., Salsabila, R. G., & Rahmasari, F. N. (2025). Big Five Personality Traits dan Kesehatan Mental Remaja di Era Media Sosial. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(4), 152–180. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.832>

- Rehman, A. (2025). *Social Media and Youth Identity Formation*.
- Rosyidah, F. N., & Rachim, H. A. (2022). SOCIALMEDIATRAP: REMAJA DAN KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 7(1).
- Shalatan, R., Sastro, E. L. A., Nenohai, J. H. B., Nabiilah, Z., Simone, P. N., & Ranjani, S. (2026). *Kekerasan Berbasis Gender Online terhadap Perempuan: Dampak Psikologis dan Tantangan Penegakan Hukum di Era Digital*. 3(3).
- UN Women. (2024). *Technology Facilitated Gender-Based Violence: Developing a shared research agenda*. UN Women. <https://www.unwomen.org/sites/default/files/2024-09/technology-facilitated-gender-based-violence-shared-research-agenda-en.pdf>
- Yustatian, A. R., Purnama, B., Abdillah, E., Ima, I., Putra, M. A. P., & Solehah, I. (2026). Analisis Peran Media Sosial dalam Membentuk Interaksi Sosial Generasi Z. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 3(1), 271–284. <https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v3i1.229>